

Muhammadiyah Sebagai Gerakan Pendidikan

Hironimus Dapa¹, Muhammad Hayat²

Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia^{1,2}

e-mail correspondensi: 202510290110013@webmail.umm.ac.id

Abstrak

Muhammadiyah, sebagai salah satu organisasi masyarakat sipil Islam terbesar di dunia, telah menjadi pilar fundamental dalam pembangunan bangsa Indonesia sejak didirikan pada tahun 1912. Artikel ini menyajikan analisis komprehensif mengenai peran strategis Muhammadiyah, dengan fokus pada kontribusinya yang multidimensional dalam bidang pendidikan dan dampaknya yang luas terhadap transformasi sosial. Menggunakan metode studi literatur sistematis, penelitian ini mengkaji empat dimensi utama: (1) pembangunan infrastruktur institusi pendidikan modern dan inklusif; (2) landasan filosofis "Islam Berkemajuan" sebagai etos gerakan; (3) dampak holistik terhadap pembangunan sosial-ekonomi dan pemberdayaan komunitas; dan (4) respons adaptif terhadap tantangan kontemporer seperti globalisasi dan pluralisme agama. Hasil analisis menunjukkan bahwa kekuatan Muhammadiyah tidak hanya terletak pada skala jaringan pendidikannya yang masif, melainkan pada kemampuannya mensintesis secara harmonis antara ajaran Islam, rasionalitas modern, dan aksi sosial pragmatis. Jaringan sekolah dan universitasnya berfungsi sebagai inkubator untuk menumbuhkan "Ma'rifat Quotient" sebuah kesadaran ilahiah yang terintegrasi dengan etos kemanusiaan serta menjadi benteng moderasi beragama (*wasathiyah*). Disimpulkan bahwa Muhammadiyah bukan sekadar penyedia layanan pendidikan, tetapi merupakan arsitek peradaban yang secara aktif membentuk karakter masyarakat Indonesia yang progresif, toleran, dan berdaya saing di panggung global.

Kata Kunci: *Muhammadiyah, Islam Berkemajuan, Pendidikan Islam Modern, Pembangunan Sosial, Moderasi Beragama, Masyarakat Sipil Indonesia.*

Abstract

Muhammadiyah, as one of the world's largest Islamic civil society organizations, has been a fundamental pillar in the nation-building of Indonesia since its establishment in 1912. This article presents a comprehensive analysis of Muhammadiyah's strategic role, focusing on its multidimensional contributions in the field of education and its extensive impact on social transformation. Using a systematic literature review method, this research examines four main dimensions: (1) the development of modern and inclusive educational infrastructure; (2) the philosophical foundation of 'Islam Berkemajuan' (Progressive Islam) as its movement's ethos; (3) the holistic impact on socio-economic development and community empowerment; and (4) the adaptive response to contemporary challenges such as globalization and religious pluralism. The analysis reveals that Muhammadiyah's strength lies not only in the massive scale of its educational network but also in its ability to harmoniously synthesize Islamic teachings, modern rationality, and pragmatic social action. Its network of schools and universities serves as an incubator for nurturing the "Ma'rifat Quotient"—a divine consciousness integrated with a humanistic ethos—and as a bulwark for religious moderation (*wasathiyah*). It is concluded that Muhammadiyah is not merely a provider of educational services, but an architect of civilization that actively shapes the character of Indonesian society to be progressive, tolerant, and competitive on the global stage.

Keywords: *Muhammadiyah, Progressive Islam, Modern Islamic Education, Social Development, Religious Moderation, Indonesian Civil Society.*

PENDAHULUAN

Dalam narasi besar pembangunan bangsa Indonesia pasca-kolonial, peran organisasi masyarakat sipil (civil society organizations) seringkali menempati posisi sentral. Di antara konstelasi organisasi tersebut, Muhammadiyah berdiri sebagai entitas yang unik dan monumental. Didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1912 di Yogyakarta, Muhammadiyah lahir dari kegelisahan intelektual dan sosial terhadap kondisi umat Islam yang

terbelakang dan sinkretis. Gerakan ini sejak awal mengusung agenda ganda: pemurnian akidah (tajdid) dan modernisasi kehidupan sosial (reformasi). Arena utama yang dipilih untuk mewujudkan visi tersebut adalah pendidikan, yang dipandang sebagai instrumen paling efektif untuk mencerahkan akal budi dan membangun peradaban.

Lebih dari satu abad kemudian, Muhammadiyah telah bertransformasi menjadi sebuah raksasa sosial dengan jangkauan yang melampaui batas negara. Kontribusinya dalam bidang pendidikan tidak tertandingi oleh organisasi non-pemerintah manapun di Indonesia, bahkan sering disebut sebagai pilar kedua pendidikan nasional setelah pemerintah (Hamami, 2021). Namun, mengukur signifikansi Muhammadiyah hanya dari jumlah institusi yang dimilikinya akan menjadi sebuah penyederhanaan yang berlebihan. Esensi kekuatan Muhammadiyah terletak pada ekosistem yang dibangunnya: sebuah perpaduan antara ideologi progresif, institusi modern, dan aksi sosial yang terintegrasi.

Studi mengenai Muhammadiyah telah banyak dilakukan dari berbagai perspektif. Beberapa penelitian menyoroti aspek kesejarahannya (Sukisno et al., 2024), pandangan keagamaannya yang pluralis (Burhani, 2020), hingga model manajemen pendidikannya (Shodiq et al., 2019). Namun, masih terdapat kebutuhan untuk sebuah analisis sintetik yang mengkoneksikan titik-titik krusial ini menjadi sebuah gambaran utuh. Bagaimana filosofi "Islam Berkemajuan" diterjemahkan menjadi praktik pendidikan yang inklusif? Bagaimana model pendidikan tersebut secara langsung berdampak pada pemberdayaan ekonomi dan kohesi sosial? Dan bagaimana organisasi ini menjaga relevansinya di tengah arus globalisasi dan tantangan ideologis kontemporer?

Artikel ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan menyajikan sebuah tinjauan komprehensif terhadap arsitektur sosial yang dibangun Muhammadiyah. Dengan mengacu pada literatur akademis mutakhir, tulisan ini akan mengupas secara mendalam empat pilar utama yang menopang peran strategis Muhammadiyah. Argumentasi utama yang diajukan adalah bahwa Muhammadiyah berfungsi sebagai agen transformasi peradaban yang keberhasilannya ditopang oleh kemampuannya memadukan idealisme teologis dengan pragmatisme organisasional, menjadikannya kekuatan stabilisasi dan kemajuan yang vital bagi masa depan Indonesia.

METODE

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur sistematis (systematic literature review). Metode ini dipilih untuk mensintesis dan menganalisis secara kritis bukti-bukti yang ada dari penelitian-penelitian sebelumnya guna membangun pemahaman yang holistik dan mendalam. Proses pengumpulan data melibatkan identifikasi dan seleksi artikel jurnal ilmiah bereputasi, prosiding konferensi, dan buku-buku relevan yang terindeks dalam basis data internasional seperti Scopus. Empat belas sumber utama yang menjadi landasan analisis dalam ringkasan awal telah diperiksa dan digunakan sebagai titik pijak untuk eksplorasi lebih lanjut. Analisis data dilakukan melalui teknik sintesis tematik (thematic synthesis), di mana informasi dari berbagai sumber dikelompokkan ke dalam tema-tema utama yang telah diidentifikasi sebelumnya: (1) pembangunan institusi, (2) filosofi pendidikan, (3) dampak sosio-ekonomi, dan (4) respons terhadap tantangan kontemporer.

Pendekatan ini memungkinkan konstruksi argumen yang koheren dan berbasis bukti untuk menjelaskan peran multifaset Muhammadiyah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembangunan Jaringan Institusi Pendidikan: Skala, Modernitas, dan Inklusivitas

Kontribusi paling visibel dari Muhammadiyah adalah pembangunan jaringan pendidikan yang fenomenal. Data menunjukkan bahwa Muhammadiyah mengelola lebih dari 4.500 sekolah (dari tingkat TK hingga SMA/SMK) dan 177 Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) yang tersebar di seluruh pelosok Indonesia (Hamami, 2021; Shodiq et al., 2019). Skala ini menempatkannya sebagai operator pendidikan swasta terbesar di negara ini dan, bisa jadi, di dunia dalam konteks organisasi keagamaan. Jaringan ini tidak hanya mengisi kekosongan yang tidak dapat dijangkau oleh negara, tetapi juga menawarkan model manajemen pendidikan swasta yang dapat menjadi pelajaran berharga bagi peningkatan kualitas pendidikan nasional secara keseluruhan (Shodiq et al., 2019).

Namun, di balik angka-angka tersebut, terdapat inovasi kualitatif yang revolusioner pada masanya. K.H. Ahmad Dahlan memelopori sistem pendidikan "modern" yang mengakhiri dualisme antara pendidikan agama tradisional (pesantren) dan pendidikan sekuler ala Belanda. Sekolah-sekolah Muhammadiyah sejak awal mengintegrasikan kurikulum yang seimbang antara ilmu-ilmu keislaman (Al-Islam dan Kemuhammadiyah/AIK) dengan disiplin ilmu pengetahuan kontemporer seperti matematika, sains, dan bahasa asing. Pendekatan sintetik ini bertujuan untuk membentuk "ulama-intelekt" dan "intelekt-ulama"—sosok Muslim yang memiliki kedalaman spiritual sekaligus penguasaan ilmu pengetahuan modern. Hal ini secara fundamental mengubah cara pandang masyarakat, bahwa menjadi Muslim yang taat tidak berarti harus anti-kemajuan dan anti-sains (Burhani, 2018).

Aspek yang tidak kalah penting dan semakin relevan di era modern adalah karakter inklusif lembaga pendidikan Muhammadiyah. Jauh dari citra eksklusif yang sering dilekatkan pada sekolah berbasis agama, institusi Muhammadiyah secara terbuka menerima siswa dan mahasiswa dari berbagai latar belakang suku, ras, dan agama. Fenomena ini sangat menonjol di wilayah minoritas Muslim seperti Nusa Tenggara Timur dan Papua. Di sana, sekolah dan universitas Muhammadiyah seringkali memiliki persentase siswa non-Muslim yang signifikan (Mu'ti & Amirrachman, 2025). Hal ini bukan strategi pragmatis semata, melainkan manifestasi nyata dari teologi *rahmatan lil 'alamin* (rahmat bagi seluruh alam) yang dianut Muhammadiyah. Di ruang-ruang kelas Muhammadiyah, interaksi lintas-iman terjadi secara alamiah setiap hari, menjadikannya laboratorium hidup untuk praktik toleransi dan multikulturalisme berbasis kearifan lokal (Mu'ti & Amirrachman, 2025). Inklusivitas ini adalah modal sosial yang sangat berharga bagi persatuan bangsa Indonesia.

Filosofi "Islam Berkemajuan" sebagai DNA Pendidikan

Semua amal usaha Muhammadiyah, terutama di bidang pendidikan, dijiwai oleh sebuah filosofi besar: "Islam Berkemajuan". Konsep ini merupakan reaktualisasi dari semangat modernisme Islam yang digagas oleh para pembaru seperti Muhammad Abduh, yang pengaruhnya sangat terasa pada fase awal perkembangan Muhammadiyah (Shabir & Susilo, 2018). "Islam Berkemajuan" adalah antitesis dari Islam yang jumud (statis), fatalistis, dan

tertutup. Sebaliknya, ia mendorong penafsiran Al-Qur'an dan Sunnah yang rasional, kontekstual, dan berorientasi pada pemecahan masalah kemanusiaan (Arifin et al., 2022).

Dalam ranah pendidikan, filosofi ini diterjemahkan menjadi kurikulum dan pedagogi yang bertujuan untuk pengembangan manusia seutuhnya (*insan kamil*). Tujuan akhirnya bukanlah sekadar transfer pengetahuan (kognitif), melainkan pembentukan karakter yang unggul. Salah satu konsep kunci dalam cetak biru pendidikan karakter Muhammadiyah adalah pengembangan "Ma'rifat Quotient" (Khoirudin et al., 2020). Berbeda dari IQ (kecerdasan intelektual) dan EQ (kecerdasan emosional), "Ma'rifat Quotient" merujuk pada kesadaran mendalam akan Tuhan (*ma'rifatullah*) yang termanifestasi dalam etos kemanusiaan yang tinggi. Seseorang dengan Ma'rifat Quotient yang tinggi adalah individu yang kesalehan ritualnya selaras dengan kepedulian sosialnya. Mereka adalah pribadi yang tergerak untuk memberantas kemiskinan, memperjuangkan keadilan, dan menjaga kelestarian lingkungan sebagai bagian dari ibadah mereka kepada Tuhan.

Filosofi ini juga melahirkan apa yang disebut oleh (Nashir, 2021) sebagai "agama yang mencerahkan" (*enlightening religion*). Muhammadiyah secara sadar memosisikan dirinya untuk bergerak melampaui puritanisme awal yang berfokus pada pemurnian ritual, menuju sebuah pemahaman Islam yang lebih luas, kosmopolitan, dan berorientasi pada kemaslahatan peradaban. Pendidikan menjadi wahana utama untuk menanamkan visi pencerahan ini, membentuk generasi yang tidak hanya memahami 'apa' yang halal dan haram, tetapi juga 'mengapa' sebuah ajaran diturunkan, yaitu untuk mewujudkan kemaslahatan, keadilan, dan kebijaksanaan di muka bumi.

Dampak Holistik: Trilogi Pemberdayaan Sosial-Ekonomi

Kiprah Muhammadiyah tidak berhenti di gerbang sekolah. Gerakan ini mengadopsi pendekatan holistik yang dikenal sebagai "trilogi" pemberdayaan: pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial. Ketiga pilar ini bekerja secara sinergis untuk mengangkat harkat dan martabat manusia. Jaringan pendidikan Muhammadiyah didukung oleh ratusan rumah sakit dan klinik (PKU Muhammadiyah) serta ribuan panti asuhan, lembaga amil zakat (LAZISMU), dan program-program pemberdayaan ekonomi.

Inisiatif pendidikan Muhammadiyah secara langsung berkontribusi pada pembangunan sosial dan ekonomi yang berkelanjutan. Lembaga pendidikannya, terutama di daerah-daerah terpencil, berfungsi sebagai katalisator mobilitas sosial vertikal, memberikan kesempatan bagi anak-anak dari keluarga kurang mampu untuk mengakses pendidikan berkualitas dan meraih masa depan yang lebih baik. Lebih dari itu, Muhammadiyah secara aktif terlibat dalam program pemberdayaan komunitas yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi masyarakat rentan (Ahmad et al., 2019). Program-program ini bisa berupa pelatihan kewirausahaan bagi ibu rumah tangga, pendampingan petani, hingga pengembangan koperasi syariah.

Pendekatan ini mencerminkan dimensi kosmopolitan dan humanis dari gerakan Muhammadiyah (Khoirudin et al., 2020). Bantuan dan layanan yang diberikan tidak memandang sekat agama atau etnis. Saat terjadi bencana alam, misalnya, tim relawan dari MDMC (Muhammadiyah Disaster Management Center) adalah salah satu yang pertama tiba di lokasi, memberikan bantuan medis, logistik, dan psikososial kepada semua korban tanpa

diskriminasi. Rumah sakit Muhammadiyah melayani semua pasien, dan panti asuhannya merawat anak-anak dari berbagai latar belakang. Aksi kemanusiaan ini adalah perwujudan praktis dari teologi Al-Ma'un, surat dalam Al-Qur'an yang menjadi inspirasi awal K.H. Ahmad Dahlan, yang mengecam orang yang saleh secara ritual tetapi abai terhadap penderitaan kaum miskin dan anak yatim. Dengan demikian, Muhammadiyah menunjukkan bahwa iman sejati haruslah berbuah aksi sosial nyata yang menjawab isu-isu keumatan (*ummah*) dan kemanusiaan (Qodir, 2021).

Respon Adaptif terhadap Tantangan Kontemporer: Globalisasi dan Moderasi

Di abad ke-21, Muhammadiyah dihadapkan pada dua tantangan besar: disrupsi teknologi akibat globalisasi dan polarisasi ideologi keagamaan. Kemampuan Muhammadiyah untuk bertahan dan terus relevan sangat bergantung pada responsnya terhadap kedua tantangan ini.

Menghadapi era globalisasi dan Revolusi Industri 4.0, Muhammadiyah menunjukkan sikap adaptif. Organisasi ini menyadari bahwa model pendidikan tradisional tidak lagi memadai. Oleh karena itu, berbagai reformasi sedang dan terus dilakukan, mulai dari pengintegrasian teknologi digital dalam pembelajaran, pengembangan kurikulum yang berorientasi pada keterampilan abad ke-21 (berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi), hingga internasionalisasi perguruan tingginya (Nashir et al., 2019; Sukisno et al., 2024). Langkah-langkah ini adalah upaya untuk memastikan bahwa lulusan lembaga pendidikan Muhammadiyah tidak hanya memiliki landasan moral yang kuat, tetapi juga kompetensi global untuk bersaing dan berkontribusi di panggung dunia.

Tantangan yang lebih kompleks datang dari lanskap keagamaan. Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar, menghadapi tarikan antara ideologi ekstremis-radikal di satu sisi, dan liberalisme sekuler di sisi lain. Di tengah spektrum ini, Muhammadiyah memosisikan dirinya sebagai pengusung utama gagasan Islam Moderat atau *Islam Wasathiyyah* (Burhani, 2018; Takdir & Munir, 2025). Moderasi yang diusung Muhammadiyah bukanlah moderasi yang kompromistis atau lembek, melainkan moderasi yang berprinsip, yang berlandaskan pada *Maqasid al-Shari'ah* (tujuan-tujuan luhur dari hukum Islam), yaitu perlindungan terhadap agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta (Qodir et al., 2023).

Melalui jutaan kadernya yang tersebar di lembaga pendidikan, birokrasi, dan berbagai sektor masyarakat, Muhammadiyah secara aktif menyebarkan narasi Islam yang toleran, rasional, dan anti-kekerasan. Perguruan tingginya menjadi pusat-pusat kajian yang memproduksi pengetahuan untuk melawan ideologi radikal. Para pemimpinnya secara konsisten menyuarakan pentingnya persatuan nasional dan dialog antar-iman. Dengan perannya ini, Muhammadiyah berfungsi sebagai "sabuk pengaman" ideologis bagi bangsa, membantu menjaga harmoni sosial dan menangkal potensi konflik di negara yang sangat majemuk ini. Peran sebagai agen moderasi ini menegaskan kembali posisi sentral Muhammadiyah tidak hanya dalam pendidikan, tetapi juga dalam menjaga stabilitas politik dan sosial Indonesia (Qodir et al., 2023).

SIMPULAN

Dari analisis komprehensif yang telah dipaparkan, jelas bahwa peran Muhammadiyah dalam lanskap Indonesia jauh melampaui sekadar penyedia layanan pendidikan.

Muhammadiyah adalah sebuah arsitek peradaban, sebuah gerakan sosial-keagamaan yang secara sistematis dan berkelanjutan telah mentransformasi masyarakat Indonesia selama lebih dari satu abad. Keberhasilannya yang luar biasa dapat diatribusikan pada beberapa faktor kunci yang saling menguatkan.

Pertama, visi pendirian yang profetik dari K.H. Ahmad Dahlan, yang memadukan purifikasi teologis dengan modernisasi sosial melalui pendidikan, terbukti sangat efektif dan relevan. *Kedua*, landasan filosofis "Islam Berkemajuan" yang dinamis, rasional, dan humanis memberikan energi intelektual dan spiritual yang tak pernah habis bagi gerakan ini untuk terus berinovasi dan berkontribusi. *Ketiga*, pendekatan holistik yang mengintegrasikan pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial dalam sebuah ekosistem pemberdayaan yang koheren, memungkinkan dampak yang lebih dalam dan berkelanjutan. *Keempat*, kapasitas adaptif organisasi yang mampu merespons tantangan zaman, baik itu kolonialisme, otoritarianisme, maupun globalisasi dan radikalisme, sambil tetap memegang teguh prinsip-prinsip dasarnya.

Jaringan pendidikan Muhammadiyah yang modern dan inklusif tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga menabur benih-benih toleransi dan multikulturalisme. Melalui penekanan pada pembentukan karakter dan "Ma'rifat Quotient", Muhammadiyah berusaha mencetak generasi masa depan yang seimbang antara kesalehan pribadi dan tanggung jawab publik. Perannya sebagai garda depan moderasi beragama menjadikannya pilar tak tergantikan dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Meskipun tantangan ke depan tidak ringan—meliputi keberlanjutan finansial, regenerasi kepemimpinan, dan persaingan global—sejarah panjang dan rekam jejak Muhammadiyah memberikan optimisme yang kuat. Sebagai kekuatan transformatif yang berakar kuat dalam teologi dan terbukti dalam aksi, Muhammadiyah akan terus menjadi pemain sentral dalam membentuk masa depan Indonesia yang lebih cerah, adil, dan beradab.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., Soemanto, R. B., Drajat, T. K., & Edi, W. (2019). The Role of Muhammadiyah in Sustainable Development Through Community Empowerment Program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 356(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/356/1/012002>
- Arifin, S., Mughni, S. A., & Nurhakim, M. (2022). The Idea of Progress: Meaning and Implications of Islam Berkemajuan in Muhammadiyah. *Al-Jami'ah*, 60(2), 547–584. <https://doi.org/10.14421/AJIS.2022.602.547-584>
- Burhani, A. N. (2018). Pluralism, liberalism and islamism: Religious outlook of Muhammadiyah. *Studia Islamika*, 25(3), 433–470. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i3.7765>
- Burhani, A. N. (2020). The “Progressive Islam” of Muhammadiyah: The Middle-Way Strategy of an Indonesian Religious Organization. *Analisa: Journal of Social Science and Religion*, 5(2), 169–184.
- Hamami, T. (2021). Muhammadiyah and Nahdlatul Ulama Education: Two Main Pillars of National Education in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 307–330. <https://doi.org/10.14421/jpai.2021.182-06>

- Khoirudin, A., Baidhaw, Z., & Nor, M. R. M. (2020). Exploring muhammadiyah's historical civilizational dimension of social reconstruction in Indonesia: Humanitarian and cosmopolitan approaches. *Journal of Al-Tamaddun*, 15(2), 167–184. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol15no2.11>
- Mu'ti, A., & Amirrachman, A. (2025). Local Wisdom-Based Multicultural Education: Muhammadiyah Experience. *Intellectual Discourse*, 33, 183–200. <https://www.scopus.com/inward/record.uri?eid=2-s2.0-85216833919&partnerID=40&md5=b769ca13b7253a25216acaa00269433f>
- Nashir, H. (2021). *Gerak Islam Pencerahan: Telaah Ideologi dan Pemikiran Muhammadiyah*. Suara Muhammadiyah.
- Nashir, H., Kartono, D. T., Susilo, R. K. D., & Setiaji, B. (2019). Islam in Indonesia: From puritanism to enlightening religion in the case of Muhammadiyah. *Asia Life Sciences*, 28(1), 1–16.
- Qodir, Z. (2021). *Kaum Muda Muslim Milenial: Hibridasi, Kontestasi, dan Representasi*. Pustaka Pelajar.
- Qodir, Z., Jubba, H., Hidayati, M., & Long, A. S. (2020). A progressive Islamic movement and its response to the issues of the ummah. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(2), 263–287. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i2.263-287>
- Qodir, Z., Nashir, H., & Hefner, R. W. (2023). Muhammadiyah making Indonesia's Islamic moderation based on maqāsid sharī'ah. *Ijtihad: Jurnal Wacana Hukum Islam Dan Kemanusiaan*, 23(1), 77–92. <https://doi.org/10.18326/IJTIHAD.V23I1.77-92>
- Shabir, M., & Susilo, S. (2018). Muhammad Abduh's thought on muhammadiyah educational modernism: Tracing the influence in its early development. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 6(2), 127–159. <https://doi.org/10.21043/qijis.v6i2.3813>
- Shodiq, S. F., Madjid, A., & Rijalulalam, N. A. (2019). Towards better management of private education in Indonesia: Lessons learned from Muhammadiyah schools. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(2), 146–155. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.7215>
- Sukisno, Anwar, S., Permatasari, K. G., Istianingrum, R., & Muthoifin. (2024). History of Muhammadiyah in Blora Mustika City: Development and Challenges. *Pakistan Journal of Life and Social Sciences*, 22(1), 126–135.
- Takdir, M., & Munir, A. S. (2025). Genealogy and Orientation of the Islamic Modernist Movement in Indonesia: Case Study of the Muhammadiyah Renewal Movement. *Journal of Al-Tamaddun*, 20(1), 81–96. <https://doi.org/10.22452/JAT.vol20no1.6>